

TEMPO Menu Harian Mingguan Tempo Plus

Teroka Seni Buku Arsitektur Obituari Film Sosok

Berita Tempo Plus


Saatnya Wong Lawas Tampil

Aris Setiawan
Etnomusikolog dan pengajar Institut Seni Indonesia Surakarta

OM Lorenza tak hanya menghidupkan kembali lagu-lagu lama, juga mengembalikan kesederhanaan struktur musik dangdut.

15 Maret 2025 | 09.00 WIB

Dengarkan Berita



Saatnya Wong Lawas Tampil

Saat jonget jingkrak-jingkrak berujung adu jotos mendominasi panggung hiburan dangdut koplo tanah air, Orkes Melayu (OM) Lorenza muncul sebagai oase menyegarkan. Dari Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, grup musik ini menyuguhkan nuansa berbeda melalui kekhasan gaya dangdut lawas. Dengan pakaian seolah tak lekang oleh waktu, bergaya retro tahun 70-an, serta lagu-lagu memantik kenangan, OM Lorenza menyodorkan kesempatan kepada masyarakat untuk bernostalgia ke masa lalu. Di tengah popularitas dangdut koplo, yang lebih berfokus pada distorsi dan irama cepat, OM Lorenza memberikan alternatif berbeda. Bagi generasi lawas [sebutan generasi yang lahir tahun 70-90an), musik OM Lorenza tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk menggugah kenangan, membangkitkan perasaan terkait momen-momen tertentu dalam hidup. Ketukan lebih stabil, melodi terstruktur rapi, dan lirik sederhana membuat dangdut lawas lebih mudah dipahami dan lebih nyaman didengarkan di hari ini. Pendengar dapat lebih fokus pada substansi musikalnya tanpa terganggu oleh distorsi tempo terlalu cepat dan repetitif. Hal demikian membuncahkan pengalaman mendengarkan lebih reflektif dan terkendali.

OM Lorenza tidak hanya menghidupkan kembali lagu-lagu lama, tetapi juga mengembalikan kesederhanaan dalam struktur musik dangdut yang kini seringkali terabaikan. Mereka menghindari penggunaan aransemennya berlebihan, yang biasa ditemukan dalam musik dangdut koplo, dan lebih memilih untuk mengedepankan keselarasan [dan ketenangan] dalam setiap komposisi. Kesederhanaan

ini justru menjadi kekuatan utama mereka, memberi ruang bagi pendengar generasi sezaman untuk terhubung dengan pengalaman lebih personal, tanpa gangguan dari ornamentasi musikal yang tidak perlu. Hadirnya musik dangdut lawas berfungsi sebagai katalisator untuk merayakan masa lalu. Lagu-lagu yang dibawakan [sebut saja *Singkong dan Keju, Tambal Ban, Biarlah Aku Mengalah, Antara Kau Dia dan Aku, Terajana*] mengingatkan pendengar pada momen-momen lampau yang spesial dalam hidup, tentang keluarga, pengorbanan, dan tentu saja putus cinta berlarat.

Karena menyajikan dangdut “gaya lama”, OM Lorenza memilih menciptakan atmosfer lebih intim dengan audiensnya. Mereka memahami bahwa musik lawas bukan hanya sekadar timbunan nada, tetapi sebuah bentuk komunikasi yang menyentuh perasaan pendengar. Dalam setiap penampilan, OM Lorenza menciptakan dunia di mana setiap orang merasa seolah-olah berada dalam dimensi ruang sama, terhubung oleh kenangan, tenggelam oleh nostalgia. Pemilihan kostum bergaya retro tahun 70-an semakin menguatkan keintiman ini. Mereka membawa kembali suasana era ketika dangdut lawas masih menjadi idola anak kampung yang bermimpi menikahi gadis kaya ibu kota [dengarkan *Singkong dan Keju*]. Kostum tersebut bukan sekadar pilihan mode, melainkan sebuah simbol dari perjalanan waktu, membawa serta memori-memori tentang siapa dan dari mana kita berasal. Musik dan kostum itu adalah sebuatan selebrasi atas rindunya masa silam.

Atmosfer tercipta dalam penampilan OM Lorenza semakin diperkuat dengan cara mereka membawakan lagu dengan sederhana. Tidak semata mengandalkan teknik musik, tetapi juga menekankan ekspresi emosional. Hal demikian memungkinkan lagu-lagu tidak sekadar didengarkan, tetapi juga dirasakan. Pendekatan ini menghubungkan estetika musikal masa lalu dengan audiens masa kini. Musik lawas berupa sarana refleksi diri atas sebuah pencapaian. Setiap orang boleh mendengarkan musik yang sama, namun akan memantik kenangan berbeda. Ada tawa, tangis, dan haru yang berpendar. Saya memandang, salah satu kekuatan utama OM Lorenza terletak pada kemampuannya untuk tidak hanya menghidupkan kembali lagu-lagu dangdut lawas, tetapi juga memperkenalkan kembali unsur “kesantunan” dalam budaya berdangdut. Genre dangdut, yang seringkali dikaitkan dengan citra musik kelas bawah, telah lama identik dengan stereotip negatif, termasuk pengaruh alkohol dan tawuran berpamer jurus silatantar penonton. Dalam banyak kasus, dangdut telah dipersepsikan sebagai musik yang kurang menghargai norma sosial dan etika, berakhir dengan perilaku tidak terkendali. OM Lorenza hadir sebagai alternatif, menawarkan cara pandang baru, mengembalikan dangdut pada akar tradisi yang lebih santun dan bermartabat!

Dengan OM Lorenza, konser dangdut tidak lagi dilihat sebagai gelanggang pertempuran fisik penontonnya, namun ruang komunikasi kultural manusia sezaman yang tak berpamrih aspek sensasional. Lingkungan yang demikian kini semakin dirindukan dalam pertunjukan musik dangdut mutakhir. Penonton mendatangi konser dangdut OM Lorenza dengan kesengajaan atau itikad yang sama, bahkan rela berdandan menjadi manusia lawas menyesuaikan genre musikal yang didengarkan. Kostum gaya lama yang selama ini tersimpan di lemari, sekadar dilihat dan dibelai sebagai bagian dari kenangan, kini dapat kembali dipakai tanpa takut digugat dan

dicemooh sebagai manusia kuno atau jadul oleh generasi digital. Sebaliknya, kekunoan dan kejadulan itu kini semakin dirindukan untuk bisa dihadirkan. Bukan sekadar menjadi barang antik, namun momentum untuk kembali menziarahi pada pengalaman dan peristiwa yang pernah terjadi di masa silam, dan tentu saja bab asmara.

Sementara banyak grup dangdut masa kini lebih memilih lagu-lagu yang sudah populer atau sedang tren di kalangan masyarakat [terutama generasi muda], OM Lorenza justru mengambil keputusan untuk menggali dan menghidupkan kembali lagu-lagu lama yang pernah populer di masanya. Pilihan ini memberikan warna berbeda dalam dinamika perkembangan dangdut saat ini. Pendekatan yang diambil oleh OM Lorenza ini bukan hanya sekadar strategi untuk menciptakan variasi dalam musik dangdut, tetapi juga bagian dari upaya mempertahankan beberapa elemen dari sejarah musik dangdut yang mungkin mulai terlupakan. Klaim itu patut dicetak tebal. Lewat OM Lorenza, pembabakan sejarah musikal musik dangdut tidak hanya beku di perpustakaan lewat kajian-kajian ilmiah, namun hadir, disajikan secara langsung untuk dinikmati dan dihayati. Lagu-lagu yang dibawakan tidak semata mencerminkan identitas musik dangdut pada masa itu, tetapi juga memiliki peran dalam terbentuknya gaya dangdut mutakhir di hari ini.

Lebih jauh lagi, pilihan untuk menghidupkan kembali lagu-lagu lama menjadi sebetulnya upaya untuk menawarkan alternatif bagi pendengar masa kini yang mulai merasa jenuh dengan dominasi lagu-lagu dangdut koplo. Dengan membawa kembali lagu-lagu lama, OM Lorenza mencoba menciptakan ruang bagi penggemar musik dangdut yang menginginkan nuansa dan kesan berbeda. Selain itu, langkah yang diambil oleh OM Lorenza juga mengundang perhatian terhadap proses kreatif dalam pembaruan musik dangdut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lagu-lagu tersebut berasal dari masa lalu, ternyata masih relevan untuk didengarkan dan diadaptasi di hari ini. Lagu-lagu lama yang disajikan adalah sebuah perjalanan untuk menginsyafkan diri pendengarnya dari capeknya menjalani rutinitas hidup yang tak berpihak, keterpurukan ekonomi, terserak paling pinggir dari kalahnya memenangkan hati sang perempuan pujaan. OM Lorenza membawa semua itu, sesuatu yang tak bisa diberikan oleh dangdut mutakhir yang menghamba sensasi sesaat. Pulang menyaksikan OM Lorenza, senyum bisa kembali mengembang, wajah tetap aman, tak bengap apalagi babak bundas. Aduh!!

Aris Setiawan
Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta